

LAPORAN SEMINAR

PENELITIAN - PENELITIAN YANG DIBIYAI OLEH PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI TAHUN ANGGARAN 1990/1991



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. KEDIRIATAN	
DI TERIMA TGL.	: September 2000
SUMBER/HARGA	: Hd /
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 5013/K/2000-P.1(2)
Oleh: KLASIFIKASI	: 001.4 291 - PD

Dr. Zainil, M.A.
Drs. Nurzuir Husin

PUSAT PENELITIAN

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
Maret 1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

**Penelitian-Penelitian yang Dibiayai oleh Proyek Peningkatan
Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 1990/1991**

1. Pendahuluan

Berawal dari peranan perguruan tinggi dan lembaga penelitiannya dalam menunjang peningkatan kegiatan pembangunan, yaitu antara lain dengan memantapkan iklim yang menjamin penggunaan kebebasan mimbar akademik secara kreatif, konstruktif dan bertanggung jawab, sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang bermutu dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat yang sedang membangun (GBHN 1988-19). Selanjutnya disebutkan agar dikembangkan kegiatan mahasiswa dan ilmuwan sesuai dengan disiplin ilmu dan profesinya sehingga mereka mampu mengembangkan prestasinya dan berpartisipasi positif dalam pembangunan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka di dalam UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 22 juga disebutkan bahwa 1) dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan, dan 2) perguruan tinggi memiliki otonomi dalam pengelolaan lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah.

Selanjutnya melalui peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 tentang pendidikan tinggi pada pasal 3 bab II disebutkan bahwa 1) penelitian merupakan kegiatan dalam

upaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model atau informasi baru yang memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan 2) pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.

Bertitik tolak dari pedoman di atas, maka IKIP Padang telah melaksanakan "Seminar Hasil Penelitian" yang dibiayai oleh DP3M anggaran tahun 1990/1991. Maksud seminar tersebut tidak lain adalah untuk memantapkan hasil penelitian yang telah selesai dan sekaligus memberikan masukan serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu juga yang penting adalah untuk memantapkan hasil penelitian yang telah selesai dan sekaligus memberinya masukan serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Butir penting lainnya adalah menyempurnakan pelaporan hasil penelitian melalui forum seminar dan diskusi. Di dalam seminar, berkembanglah diskusi yang sehat sebagai kritik yang membangun. Hasil seminar dan rumusannya dapat dilaporkan pada bagian berikut ini.

2. Hasil Rumusan

2.1. Judul Penelitian : Peranan Koran Masuk Desa dan Perpustakaan Keliling dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat dalam Memacu Laju Pembangunan Daerah Sumatera Barat, oleh Drs. M. Atar Seni, dkk.

2.1.1. Hasil Penelitian

Hasil dan kesimpulan penelitian dengan judul di atas adalah sebagai berikut.

- a. KMD dan PK sebagai sarana komunikasi tertulis untuk meningkatkan mutu usaha menempati posisi kedua. Posisi pertama ditempati sarana komunikasi elektronik (radio dan Televisi). Sebagai sarana penerimaan informasi pembangunan Nasional, KMD dan PK juga menempati posisi kedua, posisi pertama ditempati sarana komunikasi elektronik, dan posisi ketiga komunikasi lisan tatap muka. Sebagai sarana penerimaan informasi pembangunan daerah, KMD dan PK menduduki tempat pertama, komunikasi elektronik menduduki tempat kedua, dan komunikasi lisan tatap muka menduduki posisi ketiga.
- b. KMD dan PK dinilai membantu menunjang penyebaran pembangunan bidang politik dan ideologi dalam pembangunan ekonomi masyarakat dan kesadaran hukum serta meningkatkan inisiatif masyarakat dalam memperbaiki perilaku dan cara berfikir masyarakat.
- c. Sambutan masyarakat terhadap KMD dan PK kurang begitu menggembirakan. Dalam hubungannya dengan KMD, ini antara lain disebabkan karena (i) kedatangannya yang tidak teratur, (ii) jumlah yang sangat sedikit (satu eksemplar untuk setiap desa), dan cara penempatan yang tidak tepat. Dalam kaitannya dengan PK, ini antara lain disebabkan (i) kedatangan mobil unit yang diam-diam, (ii) tempat pemberhentian yang kurang tepat, (iii) koleksi dan pelayaran yang kurang memadai, (iv) persyaratan yang

dirasakan berat, dan (v) waktu kedatangan ke desa yang tidak sesuai dengan kesempatan masyarakat pada umumnya.

- d. Pembaca KMD menilai minat baca masyarakat cukup tinggi. Ini terlihat dari usaha mereka untuk membaca koran dengan meminjamnya di warung-warung, kepada tetangga atau di kantor terdekat.
- e. Kelompok pembaca KMD yang paling banyak adalah dari kalangan pemuda (21-30) dan jumlah 39 %, kemudian anak sekolah (di bawah usia 20) sebanyak 26%, lalu kelompok orang dewasa (30-40) sebanyak 23%, dan akhirnya kelompok orang tua (di atas usia 40 tahun) sebanyak 12%. Untuk pembaca PK, yang terbanyak adalah kelompok anak sekolah (34%), kelompok kedua adalah kelompok pemuda (31%), lalu kelompok orang dewasa (26%) dan akhirnya kelompok orang tua (5%).
- f. Ditinjau dari segi pendidikan, pembaca KMD ter-banyak adalah tamatan SLTA (41%), kemudian tamatan SLTP (29%), ketiga tamatan SD (19%), dan tamatan pendidikan tinggi (11%). Ditinjau dari profesi, pembaca terbanyak adalah petani (34%), kedua pegawai negeri (28%), ketiga pekerja tak tetap, dll. (24%) dan yang paling sedikit adalah pedagang (14%).
- g. Motivasi membaca koran KMD yang paling utama ialah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan (33%), kedua, untuk memperoleh informasi situasi daerah, nasional dan internasional (31%), ketiga untuk memperoleh informasi tentang kegiatan pembangunan (23%) dan terakhir ialah untuk hiburan dan pengisi waktu senggang (13%).
- h. Jenis buku yang dipinjam adalah buku fiksi (22%), agama (21%), teknologi (12%), sosial (13%), geografi dan sejarah (11%), filsafat (8%), serta (3%) dan karya umum (1%), (keadaan September 1990).
- i. Jumlah aktif PK rata-rata per desa sebanyak 16,9 orang. Jumlah ini sangat kecil kalau dibandingkan dengan jumlah

penduduk Sumatera Barat yang berdasarkan sensus 1990 berjumlah 3.110.915 orang. Karena itu, peranan PK dilihat dari sini masih sangat kecil.

2.1.2. Diskusi

a. Pertanyaan Tanggapan dari Dr. Mursal Esten

- Proyek KMD dan PK agak boros, perlu dimuat dalam laporan penelitian.
- Hasil penelitian belum memperlihatkan peranan KMD dan PK, tetapi baru potensi untuk berperan.
- Masyarakat sesungguhnya antusias dengan KMD dan PK, akan tetapi mungkin penyelenggaraannya yang perlu ditingkatkan.
- Hasil No. 6 menunjukkan hasil yang baik?

b. Pertanyaan dan tanggapan dari Dr. Aljufri b Syarief, M.Sc

- Apakah yang ingin dididik yang dewasa atau anak-anak?
- Tujuan penelitian tidak akan tercapai karena tujuan itu berhasil hanya melalui pendidikan.

c. Pertanyaan dan tanggapan dari Drs. Mujio, M.Pd.

- Faktor apa yang mempengaruhi latar belakang masyarakat yang kelihatannya senang membaca tetapi tidak senang membeli koran/buku?

d. Pertanyaan dan tanggapan dari Drs. Arlis

- Bagaimana peneliti mengukur kesadaran sosial masyarakat. Hal ini belum terlihat dari hasil penelitian.
- Apakah isi koran itu mendukung tujuan penelitian?

e. Pertanyaan dan tanggapan dari Drs. Hasan Basri Amir

- Diusulkan agar populasi dan sampel penelitian agar lebih diperjelas
- Hasil nomor 9 tentang jumlah rata-rata pembaca perdesa supaya dibandingkan dengan penduduk desa.

2.1.3. Tindak Lanjut Jawaban Peneliti

Tanggapan pertama

- Sumbangan pikiran dari penanggap merupakan masukan berharga bagi peneliti
- Untuk melihat pengaruh atau peranan KMD dan PK secara menyeluruh dan lengkap diperlukan waktu yang agak lama
- Peneliti mengakui bahwa tujuan penelitian tidak tercapai sepenuhnya.

Tanggapan Kedua

- Secara khusus isi KMD banyak yang positif.
- Berita pembangunan mempunyai pengaruh bagi masyarakat pedesaan.

Tanggapan Ketiga

- Bahasa dalam koran tidak mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan

Tanggapan Keempat

- Saran-saran akan dipikirkan

Tanggapan kelima

- Sulit melacak hasil ini dengan metode kuantitatif.

2.2. Judul : "Studi Tentang Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pembangunan Ekonomi di Pulau Mentawai", oleh Drs. Hasan Basri Amir dkk.

2.2.1. Hasil Penelitian

2.2.1.1 Sumber alam

- a. Kondisi sumber alam Pulau Sipora Kepulauan Men-tawai yang kaya dengan potensi hutan dan laut perlu mendapat perhatian khusus.
- b. Untuk memenuhi keperluan makanan sehari-hari, pen-duduk pulau Sipora (wanitanya) mengambil hasil ladang (pisang dan keladi) untuk kebutuhan satu hari dan menanamnya kembali sebanyak yang mereka ambil.
- c. Kemajuan pendidikan terasa lamban sekali, meskipun gedung sekolah sudah cukup, akan tetapi tenaga guru masih sangat kurang. Satu hal yang tidak efisien ialah tidak dimanfaatkannya tamatan-tamatan SLTA yang ada di SMA.
- d. Transportasi yang ada masih berupa jalan setapak, se-mentara transportasi lewat sungai cukup dana sehingga hasil-hasil hutan menjadi terlambat sampai di Ibukota kecamatan.
- e. Kelambatan kemajuan transportasi menyebabkan lam-batnya komunikasi.
- f. Hasil kebun cengkeh dan lain-lain tidak dapat dita-bungkan, akan tetapi habis dikonsumsi saja.

2.2.1.2. Deskripsi Umum

- a. Warga Mentawai mempunyai sumber dana yang berbentuk kebun cengkeh dan kelapa sekitar satu hektar atau lebih.
- b. Pendidikan rata-rata masih rendah sekitar 84,38% tamatan SD ke bawah
- c. Para warga pulau Sipora senang bergaul dengan para pendatang.

- d. Sebahagian besar warga Sipora ingin anakan-anak mereka melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.
- e. Hampir semua warga (97%) ingin menggunakan tek-nologi yang dibaur pendatang.
- f. Tanggungan keluarga masih cukup besar, yaitu enam orang anggota keluarga atau lebih.
- g. Keikutsertaan dalam program KB sudah cukup bagus
- h. Pendapatan keluarga per tahun tahun 1980 antara Rp. 3000.000 s.d. Rp. 1.200.000, dan selama tahun 1990 antara Rp. 450.000 s.d. Rp. 2.000.000.
- i. Pendapatan per keluarga per tahun naik setiap tahun.

2.2.1.3 Pembuktian Hipotesis

- a. Hubungan di antara pendatang dan kenaikan pen-dapatan cukup berarti.
- b. Hubungan di antara persepsi masa datang dan kenaikan pendapatan cukup signifikan
- c. Penyesuaian dalam hal teknologi tidak mempunyai kecenderungan dengan besar kecilnya pendapatan.
- d. Kebutuhan terhadap alat komunikasi tidak mempunyai kecenderungan dengan kenaikan pendapatan.
- e. Partisipasi masyarakat mempunyai hubungan yang ber-arti dengan kenaikan pendapatan.
- f. Dana yang dimiliki berkorelasi berarti dengan ke-naikan pendapatan.
- g. Jumlah anggota keluarga tidak berkorelasi secara signi-fikan dengan kenaikan pendapatan.
- h. Rata-rata pendidikan orang tua cukup berkorelasi dengan kenaikan pendapatan

2.2.1.4. Tindak Lanjut

- Saran agar tidak tercapainya jumlah responden yang direncanakan dimuat dalam laporan penelitian diterima oleh tim peneliti.
- Pertanyaan/saran untuk mempertimbangkan rumus chi -kuadrat diterima oleh tim peneliti.

2.3. Judul : Relevansi antara Pengalaman Belajar di FPTK dengan Pelaksanaan Tugas Mengajar di Sekolah Teknologi Menengah oleh Para Lulusan FPTK IKIP Padang, oleh Dr. Syahron Lubis, dkk

2.3.1. Hasil Penelitian

- a. Kurikulum IKIP Padang relevan dengan kebutuhan pelaksanaan tugas guru-guru STM.
- b. Cakupan materi mata kuliah kependidikan cukup luas dan dalam jika dihubungkan dengan kebutuhan pelaksanaan tugas guru-guru STM.
- c. Cakupan materi mata kuliah bidang studi cukup memadai dalam kaitannya dengan kebutuhan pelaksanaan tugas guru-guru STM.
- d. Para lulusan FPTK IKIP Padang merasakan bahwa pengalaman belajar di FPTK cukup sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas guru STM.
- e. Persepsi guru-guru STM terhadap kurikulum FPTK IKIP Padang cukup positif.

2.3.2. Tindak Lanjut

- a. Judul penelitian diubah menjadi "*Relevansi Pengalaman Belajar Dengan Pelaksanaan Tugas Mengajar Para Lulusan FPTK IKIP Padang di Sekolah Teknologi Menengah di Sumatera Barat*" tidak dapat diterima karena terikat dengan kontrak yang telah ditandatangani.

- b. Saran agar kendala yang ditemui bahwa terdapat ketidak-sesuaian antara bidang studi yang dipelajari di FPTK dengan mata pelajaran yang diajarkan di STM supaya dimuat dalam laporan penelitian diterima tim peneliti.
- c. Dalam analisis data pembagian bidang studi menjadi umum, Kependidikan MKBS, dan Kurikulum bukan merupakan unit analisis, akan tetapi pembagian analisis data menurut pembagian isi kurikulum yang dijadikan bahagian-bahagian instrumen. Saran ini diterima oleh tim peneliti.
- d. Saran tentang perubahan perubahan kurikulum FPTK supaya dijelaskan dalam laporan penelitian diterima tim peneliti.
- e. Juga saran tentang pembuatan variabel bebas yang diteliti diterima tim peneliti.

2.4. Judul : Penerapan Sistem Pemerintahan Desa Dalam Wilayah Ke-satuan Masyarakat Hukum Adat Minangkabau di Propinsi Daerah TK. I Sumatera Barat, oleh Drs. Anwar Ibrahim, dkk.

2.4.1. Hasil

- a. Wilayah Desa di Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat dibentuk berdasarkan jorong-jorong yang terdapat pada sebuah Nagari yang bersangkutan. Nagari terbagi atas beberapa Desa, yang terdiri atas satu atau dua jorong yang terdapat dalam Nagari tersebut. Sedangkan batas-batas desa belum ditetapkan secara nyata sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Luas Wilayah Desa ditinjau dari segi kepadatan penduduk alami dan kepadatan penduduk agraris, sebagian besar belum memenuhi persyaratan yang ideal. Demikian juga rasio luas wilayah dengan jumlah keluarga yang terdapat pada suatu Desa, tidak dapat memiliki luas pertanian

seluas dua hektas sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

- c. Sebagian besar dari Desa (46,16%) terdapat pada daerah Alluvial dan 7,69% merupakan daerah dataran, dan 15,38% dari Desa dimaksud merupakan daerah perbukitan dan 30,77% lainnya adalah daerah Vulkan.
- d. Daerah alluvial merupakan daerah yang paling baik untuk dikembangkan/potensi Desa, kemudian dataran, vulkan dan Daerah perbukitan. Daerah alluvial dan dataran sebagian besar telah diolah masyarakat, maka pengembangannya agak terbatas. Sedangkan daerah vulkan dan perbukitan pengembangannya masih memungkinkan, tetapi faktor kelerengan merupakan faktor penghambat dan diperlukan sistem konservasi lahan yang tepat, guna mencegah erosi, banjir dan lonsor lahan.
- e. Sebagian besar dari Desa, ternyata dapat dijangkau dengan mudah karena didukung oleh adanya jalan yang lebar dan kondisinya cukup baik. Secara ekologis, sebagian besar berupa perbukitan dan pergunungan, maka penentuan kawasan lindung dan PPA sangat perlu dimasyarakatkan. Hal ini untuk menghindari bencana banjir, lonsor, lonsor lahan (glodo), maupun erosi tanah dan lahan kritis yang semakin luas.
- f. Sebagian besar dari Desa secara kuantitas tidak dapat memenuhi persyaratan Desa ideal walaupun ditemui beberapa Desa yang memenuhi persyaratan kuantitatif seperti jumlah penduduk, tetapi tidak memenuhi persyaratan kuantitatif lainnya.
- g. Secara kualitas, penduduk dan masyarakat terutama menyangkut bidang pendidikan, gotong royong, kesadaran masyarakat dalam mematuhi peraturan pemerintah telah menggambarkan Desa ideal. Namun demikian diperlukan di sana-sini agar pencapaian Desa ideal terpenuhi dengan baik. Dalam bidang kerukunan hidup, sebagian Desa belum

- dapat menggambarkan Desa ideal, karena masih banyak ditemui masalah kriminalitas, perceraian, sara dan perdata.
- h. Ditinjau dari segi kualifikasi pendidikan formal belum seluruh kepala Desa memenuhi persyaratan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan perangkat Desa sebagian besar telah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.
 - i. Pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan Desa yang ber-sifat dekonsentratif belum terlaksana dengan lancar, terutama menyangkut pemungutan pajak terhadap anggota masyarakat wajib pajak. Hal ini disebabkan relatif rendahnya penghayatan wajib pajak terhadap peranan hasil pajak dalam pembangunan Desa. Disamping itu keadaan sosial ekonomi sebagian anggota masyarakat yang belum menggembirakan pajak. Sedangkan pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan Desa yang bersifat partisipatif, ternyata sebagian besar dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.
 - j. Pelaksanaan administrasi Desa belum berjalan sebagaimana mestinya. Banyak di antara tugas-tugas administrasi Desa yang belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.
 - k. Sumber pendapatan Desa, terutama berasal dari pemberian pemerintah Pusat, Daerah Tk. I, dan Daerah Tk. II. Sedangkan pendapatan asli Desa, nampaknya masih mengandalkan swadaya dan partisipasi masyarakat, gontong royong dan pungutan Desa. Disamping itu terdapat juga sumbangan-sumbangan anggota masyarakat perantauan yang berasal dari Desa yang bersangkutan.
 - l. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemerintahan Desa, antara lain adalah:
 - 1. Kualifikasi dan keterampilan personil perangkat desa dalam menalarkan peraturan-peraturan belum memadai.

2. Kurangnya honorarium perangsang untuk personil, sebagai motivasi dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.
 3. Kurangnya dana pendukung untuk pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan pada Desa-Desa di Propinsi Sumatera Barat.
 4. Kurangnya kerjasama dan musyawarah antara kepala Desa dengan perangkat Desa, LMD, KAN dan pemuka masyarakat lainnya.
- n. Dampak yang ditimbulkan oleh penerapan sistem pemerintahan Desa terhadap kesatuan masyarakat hukum adat Minangkabau, antara lain adalah:

a. Dampak negatif

- 1) Tanah ulayat dengan terbaginya Nagari menjadi beberapa Desa timbul permasalahan tentang penguasaan tanah ulayat yang terletak pada suatu Desa tertentu, selama ini dikelola oleh pemerintahan Nagari dan hasilnya dimanfaatkan untuk seluruh Desa yang berada dalam kenagarian tersebut. Setelah Desa berdiri sendiri, maka Desa yang di wilayahkan terdapat tanah ulayat mengambil alih ulayat tersebut menjadi miliknya. Sedangkan tanah ulayat tersebut ada yang digarap oleh penduduk Desa lainnya. Penggarapan oleh penduduk Desa lainnya ini menimbulkan perselisihan dengan penduduk Desa tempat tanah ulayat itu berada.
- 2) Batas Desa Batas teritorial Desa secara nyata belum ditetapkan. Akibatnya, setiap desa ingin menguasai daerah yang lebih luas dan menentukan batas ingin menguasai daerah yang lebih luas dan menentukan batas desanya sendiri. Hal ini menimbulkan perselisihan antara Desa yang bertetangga.

- 3) Kurangnya Personil Perangkat Desa Penetapan jorong sebagai Desa, mengakibatkan kurangnya personil pada Desa-Desa tertentu yang dapat memegang jabatan struktural pada Desa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan pada jorong atau Desa tertentu menumpuk pemuka-pemuka masyarakat, baik ninik mamak maupun ulama/cerdik pandai. Sedangkan di Desa lain, walaupun berada dalam suatu Nagari tenaga-tenaga yang dibutuhkan sangat kurang sekali.
- 4) Menghilangkan rasa persatuan ber-Nagari Penarapan sistem pemerintahan Desa, dapat menimbulkan hilangnya rasa persatuan antara Desa-Desa yang sebelumnya merupakan suatu Nagari. Setiap Desa akan memperjuangkan/ mengembangkan pembangunan Desanya masing-masing, tanpa memperhatikan Desa-Desa lainnya. Hal ini akan menimbulkan persaingan antar Desa dan dapat menimbulkan perpecahan antara masyarakat Desa yang berlainan walaupun dulunya merupakan suatu Nagari.
- 5) Hubungan Kekerabatan Sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat sangat memegang peranan penting untuk mengujudkan kesatuan masyarakat hukum adat Minangkabau. Namun pada waktu terakhir ini hubungan kekerabatan tersebut semakin longgar dan kurang mendapat perhatian anggota masyarakat. Ninik mamak mengalami krisis wibawa terhadap kemenakannya, dan sebaliknya kemenakan tidak lagi merasa terikat kepada mamaknya. Demikian juga halnya hubungan kekerabatan anak dengan bakonya dan bentuk-bentuk hubungan kekerabatan lainnya, tidak lagi memperlihatkan hubungan yang akrab dalam masyarakat hukum adat Minangkabau. Di samping itu semakin berkurangnya hubungan rasa hormat menghormati antara generasi muda kepada yang lebih tua, sesama besar dan yang kecil. Dengan kata lain hubungan

kemasyarakatan terlihat mengalami pergeseran tata nilai yang tua dihormati, sesama besar lawan beria dan yang kecil dikasihi.

2.4.2. Dampak Positif

- a. Timbulnya perlombaan atau persaingan antar Desa untuk memacu pembangunan atau perkembangan Desa masing-masing.
- b. Pelaksanaan administrasi dan politik akan lebih cepat dan lancar bila dibandingkan dengan sistem pemerintahan Nagari.
- c. Pemungutan pajak lebih mudah dan lancar, karena perangkat Desa dapat berhubungan langsung dengan anggota masyarakat di Desanya masing-masing.
- d. Sistem pemerintahan Desa memperbanyak penerimaan ban-tuan biaya yang diperlukan dari pemetintah pusat maupun pemerintah Daerah, bila dibandingkan dengan sistem pemerintahan nagar. Setiap Desa akan memperjuangkan/ mengembangkan pembangunan Desanya masing-masing, tanpa memperhatikan Desa-Desa lainnya. Hal ini akan menimbulkan persaingan antar Desa dan dapat menimbulkan perpecahan antara masyarakat Desa yang berlainan walaupun dulunya merupakan suatu Nagari.
- e. Hubungan Kekerabatan Sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat sangat memegang peranan penting untuk mengujudkan kesatuan masyarakat hukum adat Minangkabau. Namun pada waktu terakhir ini hubungan kekerabatan tersebut semakin longgar dan kurang mendapat perhatian anggota masyarakat. Ninik mamak mengalami krisis wibawa terhadap kemenakannya, dan sebaliknya kemenakan tidak lagi merasa terikat kepada mamaknya. Demikian juga halnya hubungan kekerabatan anak dengan bakonya, anak dengan Saudara banyaknya dan bentuk-bentuk hubungan kekerabatan lainnya, tidak lagi memperlihatkan hubungan yang akrab dalam masyarakat hukum adat Minangkabau.

Di samping itu semakin berkurangnya hubungan rasa hormat menghormati antara generasi muda kepada yang lebih tua, sesama besar dan kecil. Dengan kata lain hubungan kemasyarakatan terlihat mengalami pergeseran tata nilai yang tua dihormati, sesama besar lawan beria dan kecil dikasihi.

2.4.3. Dampak Positif

- a. Timbul perlombaan atau persaingan antar Desa untuk memacu pembangunan atau perkembangan Desa masing-masing
- b. Pelaksanaan administrasi dan politik akan lebih cepat dan lancar bila dibandingkan dengan sistem pemerintahan Nagara.
- c. Pemungutan pajak lebih mudah dan lancar, karena perangkat Desa dapat berhubungan langsung dengan anggota masyarakat di Desanya masing-masing.
- d. Sistem pemerintahan Desa memperbanyak penerimaan bantuan biaya yang diperlukan dari pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah, bila dibandingkan dengan sistem pemerintahan Nagari.

2.4.4. Tanggapan/Saran

- a. Dalam point 5 dan 6 ringkasan penelitian, terdapat awal kalimat "Sebahagian besar dari Desa" agar dinyatakan secara tegas persentasenya.
- b. Drs. Nuzuir Husin. Dalam uraian tanah ulayat, belum terlihat pembicaraan tentang tanah ulayat suku dalam masyarakat Minangkabau?
- c. Drs. Arlis. Kenapa dalam uraian/hasil penelitian ini juga dibahas masalah pertanahan, ekologi, sedangkan peneliti hanya mengamati sistem pemerintahan Desa?
- d. Drs. Hasan Basri Amir. Kenapa batas-batas Desa dikatakan belum diterapkan secara nyata, sedangkan batas-batas jorong sudah merupakan batas Desa?

- e. Apakah memang longgarnya sistem kekerabatan dalam kesatuan masyarakat hukum adat Minangkabau disebabkan oleh penerapan sistem pemerintahan Desa.

2.4.5. Penjelasan/Jawaban peneliti

- a. Peneliti menerima saran perbaikan Dr. Syahron Lubis dan berjanji akan membuat persentase Desanya.
- b. Peneliti menjelaskan bahwa dalam ringkasan memang teringgal laporan tanah ulayat suku, tetapi dalam laporan penelitian telah dibuat dan, dibicarakan. Namun demikian peneliti juga berjanji akan memasukkan tanah ulayat tanah ulayat suku dalam ringkasan penelitian.
- c. Peneliti menjelaskan bahwa dalam membicarakan penerapan sistem pemerintahan Desa akan terkait beberapa aspek seperti: Wilayah Desa, penduduk dan masyarakat, dan pemerintahan Desa membicarakan wilayah desa akan menyangkut dengan wilayah secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam membicarakan wilayah kualitatif tersebut harus berkaitan dengan keadaan tanah, daya dukung, ekologi, orbitasi/komunikasi dan lain-lainnya. Justru itulah, maka peneliti juga melaporkan keadaan wilayah desa secara kualitatif.
- d. Batas-batas desa saat ini memang mempedomani batas-batas jorong dalam pemerintahan Nagari. Dalam sistem pemerintahan Nagari, fungsi jorong jauh berbeda dengan sistem pemerintahan Desa. Dalam sistem pemerintahan Desa dituntut batas-batas wilayah, penduduk dan masyarakat serta pemerintahan. Kalau hal ini tidak ditetapkan dengan jelas/nyata, kemungkinan dapat mengandung perselisihan antara Desa yang bertangga, karena didorong ingin menguasai luas wilayah, jumlah penduduk agar memenuhi persyaratan suatu Desa yang ideal.
- e. Peneliti menjelaskan bahwa longgarnya sistem ke-kerabatan dalam kesatuan masyarakat hukum adat Minangkabau belum

semata-mata disebabkan oleh penerapan sistem pemerintahan Desa di Sumatera Barat. Longgarnya hubungan kekerabatan ini erat kaitannya dengan pengaruh modernisasi dan keadaan ini akan dipertajam oleh adanya penerapan sistem pemerintahan Desa.

2.5. Judul : Kecenderungan Kreatifitas Remaja di Provinsi Sumatera Barat, oleh Drs. Zahri Jas, M.Pd., dkk.

2.5.1. Hasil Rumusan

- a. Kecenderungan sikap kreatif remaja di Provinsi Sumatera Barat adalah tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh harga nilai rata-rata (mean) sebesar 173.44, standar deviasi (SD) sebesar 13,91 dan mediannya
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan an-tara pendekatan pengajaran CBSA dengan sikap kreatif. Hal tersebut ditunjukkan oleh harga r sebesar 0.285 dan F sebesar 56.32 serta kontribusinya sebesar 8.1%
- c. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara sikap kreatif siswa yang bersekolah di Desa. Hal tersebut ditunjukkan oleh ditemukannya harga F sebesar 2.99 < F tabel 3.86 (5%). Setelah diperhitungkan variabel pengiringnya (pendekatan pengajaran CBSA), hasil tetap menunjukkan tidak adanya perbedaan yang berarti
- d. Terdapat perbedaan yang berarti antara sikap kreatif siswa yang memilih program A_1 , A_2 , A_3 dan A_4 . Hal tersebut ditunjukkan oleh ditemukannya harga F sebesar 5.33 > harga F tabel 3.83 (1%). Selanjutnya dari hasil uji t diperoleh hasil antara program A_1 dan A_2 tiak berbeda secara signifikan, tetapi hampir mendekati signifikan, antara program A_2 dan A_4 berbeda secara

signifikan. Sedangkan antara program A₃ dengan A₄ tidak berbeda secara signifikan.

2.5.2. Pengembangan diskusi

Sidang kreatif diturunkan dari sikap produktif, sedangkan sikap produktif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, faktor lingkungan, fungsional dan katalisator. Faktor fungsional meliputi unsur kepribadian, nilai-nilai sosial, pengharapan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor katalisator termasuk cara berfikir divergent. Jadi faktor lingkungan juga akan mempengaruhi kreativitas sikap kreatif memiliki sifat spesifik yang ciri-cirinya telah dijelaskan oleh U Munandar (1988).

Konsep CBSA selalu ada hubungan dengan sikap kreatif, sebab melalui CBSA memungkinkan untuk mengembangkan sikap kreatif, yaitu menimbulkan beberapa cara memecahkan masalah tanpa meminta bantuan orang lain (guru) siswa yang tidak kreatif akan sulit melaksanakan CBSA. Teknik pengambilan sampel menggunakan apa? Pengambilan sampel didasarkan pada rumus Kochran (1965) dan teknik yang digunakan adalah "Guato sampling". Hal ini dilakukan sebab perlu pertimbangan atas strata yang ada, yaitu letak sekolah yang berada di kota dan desa, serta adanya program pilihan yaitu A₁, A₂, A₃ dan A₄. Hal ini dilakukan bentuk tercapainya sampel yang mewakili populasi sioptimal mungkin.

Apa dasar membedakan sikap kreatif antara siswa di kota dan desa? Dasar yang dipakai adalah teori Prof. Selo Sumarjan

yang menyatakan bahwa fasilitas yang ditemui di Desa dan di kota memang berbeda, yaitu fasilitas di kota lebih baik. Sedang fasilitas yang tersedia akan memungkinkan timbul dan tumbuhnya sikap kreatif siswa.

Pengertian remaja kok hanya diambil atau diwakili oleh siswa SMA saja, apakah ini benar?. Hal ini sengaja dilakukan semata-mata untuk memudahkan prosedur, sebab kalau diambil semua diperhitungkan dengan dana dan waktu serta tenaga tidak terjangkau. Oleh karena itu perlu dibatasi untuk sekarang dan pada kesempatan lain bisa dilibatkan yang lain. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara program A₁, A₂, A₃, dan A₄?. Pemilihan program didasarkan pada nilai rapor (tingkat kecerdasan siswa) secara bebas, tetapi sudah ada angka indeks bagi setiap jurusan.

Pada halaman 6 alinea 2 tertulis kata tidak berbeda, tetapi hampir berbeda. Secara statistik istilah tersebut tidak ada. Apa maksudnya?. Istilah tersebut hanyalah merupakan komentar peneliti, karena harga F yang diperoleh berada di batas antara berbeda secara signifikan dan tidak serta selisihnya sedikit sekali.

Sikap kreatif dicirikan oleh 6 indikator, yaitu 1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, 2) keluwesan dalam berfikir 3) kebebasan dalam berekspresi, 4) menghargai pontasi, 5) minat dalam kegiatan kreatif, 6) percaya pada gagasan sendiri CBSA dikaitkan dengan sikap kreatif, sebab

sebenarnya telah lama dikebangkan (U. Munandar). Sikap kreatif akan mempengaruhi hasil belajar. Sedang CBSA mendukung terhadap tingkat kreatif siswa.

Teknik pengambilan sampel, namun setelah dicobakan Qusta random sampling.

Validitas instrumen apakah berdasarkan konsep, konten atau konstruk? Validitas yang disepakati oleh tim peneliti adalah validitas konsep.

Mengapa hasil menunjukkan tidak berbeda antara sikap kreatif siswa di kota dan desa, sedang secara teori menyatakan bahwa faktor lingkungan menyebabkan perbedaan oleh sistem pengajarannya sudah baik, fasilitas juga sudah tidak jauh berbeda. Kini soal transportasi relatif mudah, sehingga apa yang ada di Kota, ada kecendrungan akan ada pula di desa, sehingga faktor lingkungan dapat dikategorikan sama. Oleh karena itu sikap kreatif siswa yang berada di kota dan desa adalah sama.

2.5.3 Tindak Lanjut.

Mengingat bahwa judul penelitian meliputi kreativitas remaja di Sumatera Barat, sedang populasinya baru dikenakan kepada siswa SMA, maka berarti masih banyak yang belum terlibat yaitu remaja yang non SMA. Pada hal jumlah remaja non SMA lebih banyak dari SMA. Oleh karena itu tindak lanjutnya adalah meneliti kreativitas remaja Sumatera Barat yang non SMA.

2.6 Judul : Profesionalisme dan Kepuasan Kerja Guru SMP Sumatera Barat serta kaitannya dengan Hasil Belajar Siswa, oleh Drs. Mawardi Sara, dkk.

2.6.1 Hasil Rumusan Seminar

- a. Nilai rata-rata terbaik (NEM) adalah bidang studi Bahasa Indonesia (6,4) dan nilai rata-rata NEM terendah adalah Matematika.
- b. Menurut daerah, maka NEM tertinggi berada di daerah perkebunan (5,67) dan terendah di daerah perikanan (4,52)
- c. Nilai profesionalisme guru tertinggi adalah guru bidang studi bahasa Indonesia.
- d. Dipandang dari daerah profesionalisme guru tertinggi di daerah perikanan (3.05) dan terendah di daerah perindustrian (2.99)
- e. Nilai kepuasan kerja adalah guru-guru bahasa Indonesia (2.92)
- f. Menurut daerahnya, kepuasan kerja guru tertinggi berada di daerah perikanan (3.06) dan terendah di daerah perindustrian (2.9)

2.6.2. Pengembangan diskusi

Jika dilihat dari hasil temuan menyatakan bahwa nilai NEM tertinggi berada di daerah perikanan. Hal tersebut nampak bertentangan, bagaimana hal itu terjadi?. Pernyataan tersebut merupakan hasil penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan. Nampaknya hal tersebut justru menjadi penyebab tidak adanya korelasi yang signifikan antara NEM dengan profesionalisme guru-guru semestinya jika profesionalisme guru tinggi ada kecenderungan NEM para siswanya akan tinggi, dan sebaliknya masalah NEM sebenarnya tidaklah hanya terkait oleh adanya profesionalisme guru saja, namun ada sektor lain yang lebih dominan yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Teknik sampling digunakan cara "Cluster random sampling" dengan kelompok daerah: perikanan, perkotaan, pertanian, perkebunan dan perindustrian. Daerah perkotaan memperkaya tidak cocok, karena ibarat himpunan, nama perkotaan adalah pedesaan, pinggiran kota dan sebagainya. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi? Memang benar pertanyaan ini, dan yang dimaksud perkotaan adalah daerah perdagangan, karena memang menjadi pusat perdagangan.

Judul penelitian adalah profesionalisme dan kepuasan kerja guru, Namun penekanannya adalah pada hasil belajar. Bagaimana mengkaitkannya?. Dalam kajian teori telah dikemukakan bahwa profesionalisme adalah kemampuan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi bisa diandalkan, berdaya guna dan berhasil guna dalam membimbing siswa agar memperoleh hasil belajar guna dalam membimbing siswa agar memperoleh hasil belajar yang baik. Kepuasan kerja guru juga merupakan suatu suasana yang menyebabkan atau membuat seseorang guru merasa puas terhadap hasil kerjanya. Hasil kerja tersebut dapat diwujudkan dalam angka yang dicapai oleh para siswanya. Artinya jika hasil belajar siswanya tinggi maka kepuasan kerja tercapai. Dengan demikian maka baik kepuasan kerja dan profesionalan guru keduanya akan bermuara pada hasil belajar siswa.

Pada tabel 1,2,3 tertulis $n = 10$, $n = 18$, $n = 26$ dst.

Apa maksudnya?. Yang dimaksud adalah $n =$ jumlah guru Pada setiap daerah mempunyai sejumlah sampel yang mewakili kota. Jumlah tersebut berdasarkan pada proporsinya, sehingga dimaksudkan sudah memenuhi syarat representatif jika sampel sudah memenuhi syarat representatif maka generalisasinya mendekati kebenaran.

2.6.3. Tindak Lanjut

Dapat dilanjutkan ke tingkat yang lebih luas, misalnya seluruh Indonesia sebagai populasinya. Dapat juga menambah faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas profesionalisme dan menyempurnakan instrumen.

2.7. Judul : Perubahan-perubahan Motif, pola dan Material Pakaian Adat Pria Minangkabau, oleh Dr. Ibenzani Usnan dkk

2.7.1. Hasil Penelitian

- 1) Memang telah terjadi perubahan-perubahan pada pakaian adat pria Minangkabau, baik dari sudut motif, pola maupun materialnya
- 2) Faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap perubahan tersebut ada kecenderungan terletak pada alasan-alasan = praktis, material yang tersedia, potensi kreativitas dari pengrajin jahit dan pakaiannya.

2.7.2. Pengembangan diskusi

Berkaitan dengan usia pakaian adat tidak ditemukan pada luhak dan tigo, tetapi ditemukan di Solok. Mengapa demikian?. Maksudnya adalah pakaian adat yang tertua itu yang masih menyimpan adalah datuk-datuk di Solok, sedang di daerah lain tidak ditemukan. Peneliti hanya mencari interval waktu (usia) pakaian adat yang lama dan baru.

Penelitian tidak menyebutkan populasi dan sampel. Bagaimana cara penarikan sampelnya?. Dalam penelitian kualitatif memang tidak mengenal populasi, tetapi langsung menggunakan ada hanyalah transreability. Selanjutnya melakukan deskripsi. Teman di lapangan langsung diolah dengan prosedur Leolita.

Hubungan antara pakaian adat dengan kehidupan upacara adat Minangkabau merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Hal

tersebut memang ada hubungan yang telah dikaji dalam literatur, mengikuti upacara, walaupun kata sebahagian para kaum mudanya adalah merasa berat mengikutinya. Pakaian akan dibatasi ruang gerak bagi sipemakainya.

Usia pakaian yang dibahas dalam penelitian ini perlu ditemukannya bentuk pakaian asli. Di mana diperoleh pakaian tersebut?. Untuk menemukan pakaian tersebut sangat sulit dan memang tidak ditemukan. Perlu diteruskan penemuannya sehingga dapat menentukan secara tepat perubahannya.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Apakah hal ini dapat diterima dalam konsep studi?. Dalam penelitian sendiri atau kalau orang lain haruslah dilatih dulu sedemikian rupa sehingga dapat melakukannya dengan baik. Pembantu yang lain adalah berupa alat misalnya pedoman interview, kaset (alat rekam), alat potret dan sebagainya. Jadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sudah tepat.

Kenapa tidak memanfaatkan Meseum Aditiawarman?. Meseum tersebut memang dimaksud melestarikan peninggalan kebudayaan dan adat Minangkabau. Namun setelah dijajaki ternyata kurang lengkap untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

2.7.3 Tindak Lanjut

Dapat dipertanyakan bagaimana dengan pakaian adat bagi wanitanya?. Untuk melengkapi hasil penelitian ini bisa dilanjutkan dengan meneliti perubahan pakaian adat bagi puteri (wanita) Minangkabau. Dengan penelitian lanjutan ini tentu hasilnya akan lebih baik atau sesuai dengan prosedur, sebab dapat dihindari kelemahan-kelemahan yang lalu.

3. Penutup

Pada umumnya, masih ada butir-butir yang belum ditulis dalam laporan penelitian.

Semua tim peneliti setuju melengkapai kekurangan-kekurangan yang disampaikan dalam seminar penelitian itu dalam laporan akhir mereka.